



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memegang peran penting dalam studi keislaman. Ia tidak hanya berfungsi sebagai *al-Hudā* atau petunjuk, tetapi juga sebagai *al-Furqan* atau pembeda. Al-Qur'an berfungsi sebagai tolok ukur untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Sebagai pedoman dan tata kehidupan bagi semua orang, Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk sekadar dibaca saja melainkan juga dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Salah satu sarananya adalah dengan penafsiran.

Sejak era Nabi hingga saat ini kegiatan penafsiran terhadap al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk oral (sebagaimana pada era awal islam), tulisan maupun yang berbentuk audiovisual melalui platform media sosial.² Keseluruhan tafsir dari masing masing era tentu memiliki ciri khas tersendiri. Termasuk di Indonesia, kajian tafsir telah banyak dilakukan dan berkembang cukup pesat dari waktu ke waktu baik dari corak, metode, cara penyajian, objek tafsir maupun pendekatan yang dipakai.³ Seperti pendekatan kebahasaan, sosio-historis, hermeneutika, pendekatan tekstual dan pendekatan-pendekatan kontemporer lainnya.

¹ Muhammad Abdul Kholiq Hasan, "Metode Salafush Shalih Dalam Berinteraksi Dengan al-Qur'an" *al-A'raf* Vol.12 No.02 (Desember, 2015) 54.

² Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an" *al-Munir* Vol.02 No.01 (Juni, 2020) 30-31.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2013) 8.

Namun, selama ini penafsiran al-Qur'an selalu dinarasikan dengan deskripsi yang ilmiah.⁴ Sehingga dari sekian banyak metode dan pendekatan tafsir yang ada hanya bisa dikonsumsi oleh orang dewasa, pelajar, cendekiawan, ulama, dan belum mendekati objek anak-anak.⁵ Selain itu, tema-tema yang dibahas seringkali merupakan tema-tema tertentu yang menjadi konsumsi orang dewasa saja, seperti poligami, *'iddah*, relasi antara suami dan istri. Disamping itu, masih sedikit produk tafsir yang membahas tema-tema remaja ataupun anak-anak. Padahal anak-anak juga membutuhkan pengajaran yang sama, tentunya dengan kapasitas dan porsi masing-masing.

Menanggapi pentingnya kebutuhan tafsir bagi anak, mufasir di Indonesia kemudian merespon tuntutan tersebut yaitu dengan hadirnya Tafsir Al-Qur'an untuk anak-anak karya Dr. Afif Muhammad, MA, Tafsir Juz Amma for kids karya Muhammad Muslih dan Tafsir Juz Amma For Kids karya Abdul Mustaqim.⁶ Meskipun terkesan sedikit, kemunculan tafsir-tafsir ini merupakan angin segar bagi pengembangan tafsir khususnya di Indonesia.

Abdul Mustaqim merupakan salah satu tokoh Indonesia yang telah berhasil menciptakan sebuah tafsir baru, yakni tafsir dalam dimensi anak yang berjudul "Tafsir Juz 'Amma For Kids. Tafsir yang luar biasa ini berfungsi sebagai media alternatif untuk mengenalkan nilai-nilai Al Quran kepada anak-anak di usia

⁴ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya", *wawasan* 2, 1, (Juni 2017) 88.

⁵ Shohibul Adib, "Karakteristik Metode Tafsir al-Qur'an untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad" *al-Nidzom* Vol.05 No.02 (Desember, 2018) 121.

⁶ Abdul Chalim Ibnu Umar, "Pola Komunikasi Kitab Tafsir Juz 'Amma For Kids: Karya Abdul Mustaqim" *Qaf* Vo.5 No.1 2023, 64

dini.⁷ Berbeda dengan tafsir-tafsir yang lainnya, dalam karyanya Abdul Mustaqim berupaya menyampaikan pesan-pesan ideal moral yang termuat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan ilustrasi-ilustrasi gambar dan komposisi warna yang menarik⁸ serta pemakaian diksi yang sederhana sehingga anak-anak tertarik untuk membacanya. Seperti dalam penafsiran Surah al-Humazah yang berbunyi:

“Ayat pertama mengecam keras orang-orang yang suka mengumpat dan mencela orang lain. Ancaman tersebut terlihat dari kata pertama yang digunakan ayat ini, yaitu “celakalah!”. Mengumpat artinya menggunjing atau membicarakan kejelekan orang lain. Kata lain yang menunjuk pada makna ini adalah ghibah. Betapa buruk perbuatan menggunjing. Sampai-sampai Allah mengutuknya dengan kata “celaka”. Karena itu kita harus selalu menjaga lidah kita agar terhindar dari menggunjing dan mengumpat orang lain. Sebab, kalau Allah sudah menunjuk kita sebagai orang yang celaka, maka hidup kita akan menderita, baik di dunia maupun di akhirat. Na’udzubillahi min dzalik. Di dalam al-Qur’an terdapat ayat yang secara jelas melarang perbuatan mengumpat dan mencela. Kita dapat membacanya pada Surah al-Hujurat [49]: 11. Bahkan pada ayat selanjutnya, ditegaskan bahwa orang yang mengumpat ibarat memakan bangkai saudara sendiri. Melihat bangkai saja kita merasa jijik. Apalagi memakannya. tentu kita lebih jijik lagi bukan? Karena itu kita hendaknya menjauhi sikap mengumpat orang lain seperti halnya merasa jijik untuk memakan bangkai.”⁹

Menurut islam, ada lima hal yang membolehkan kita menyebut kejelekan orang lain yang tidak ada di hadapan kita, yaitu: (1) mengadukan kejahatan seseorang pada pihak yang berwenang mengatasinya; (2) menyebut kejelekan seseorang dalam rangka meminta fatwa keagamaan; (3) menyebut kejelekan seseorang dengan tujuan mengingatkan orang lain agar tidak tertipu olehnya; (4) membicarakan kejelekan seseorang yang dilakukan secara terang-terangan dan tanpa rasa malu; (5) dan menyebut gelar atau ciri-ciri tertentu dari seseorang, yang apabila ciri-ciri tersebut tidak disebut, maka yang bersangkutan tidak dikenal. Hanya kelima hal inilah yang membolehkan kita menyebut kejelekan seseorang. Adapun di luar kelima hal ini, kita dilarang melakukannya.¹⁰

Jika diamati, cara penyampaian dan pemilihan diksi yang digunakan oleh Abdul Mustaqim ini sangatlah menarik. Pertama, ia menjelaskan apa itu menggunjing. Kemudian ia menjelaskan betapa buruknya perbuatan menggunjing

⁷ Abdul Mustaqim, “Inovasi dan Visualisasi Pesan Tuhan dalam Tafsir Juz ‘Amma For Kids” dalam <https://artikula.id/abdul/inovasi-dan-visualisasi-pesan-tuhan-dalam-tafsir-juz-amma-for-kids/> (Diakses pada 30 april 2023)

⁸ Nafisatuz Zahro’, “Pesan dan Ilustrasi Sosial dalam Tafsir Juz ‘Amma For Kids” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014) 131-132.

⁹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Juz ‘Amma For Kids* Jilid 2 (Yogyakarta: PT. Insan Madani, 2012) 8-12.

¹⁰ Ibid.,

sehingga Allah mengutuknya dengan kata “celaka”. Tak hanya itu, dalam penjelasannya Penulis sering menggunakan kata ganti "kami" sebagai pengganti "kamu/milikmu" saat mengungkapkan sudut pandangnya. Pilihan bahasa ini menunjukkan bahwa penulis bermaksud mengajak pembacanya untuk memahami bagaimana mengikuti petunjuk dan menghindari larangan yang digariskan dalam Al-Qur'an, dan terkesan tidak menggurui pembaca. Penggunaan kata "kami" oleh penulis berfungsi untuk memberikan contoh prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya ia mengajak dan menghimbau agar seseorang menghindari perbuatan ini sehingga tidak menjadi manusia yang celaka.

Sebagai sebuah karya tentu tafsir ini layak untuk dikaji dan dikritisi, khususnya dalam hal linguistiknya. Hal ini dikarenakan tafsir ini ditujukan agar dibaca oleh anak-anak, sementara telah diketahui bersama bahwa bahasa al-Qur'an yang dalam hal ini bahasa Arab merupakan bahasa yang *complicated* pemahamannya. Salah satunya seperti lafal *musytarak* (lafal yang memiliki makna ganda atau lebih), *mutasyabih*, dan juga ayat-ayat yang berkaitan dengan budaya Bangsa Arab.¹¹

Berangkat dari hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa Tafsir karya Abdul Mustaqim ini berbeda dari karya-karya tafsir yang lain, baik dari pemilihan diksi, keluasan isi konten maupun cara penyampaiannya. Karena pengajaran tafsir untuk kalangan anak-anak tentu harus didesain menurut kapasitas pemahaman mereka. Sejauh ini belum ada literature yang membahas tentang penggunaan diksi dalam tafsir ini, apakah sudah sesuai dengan tingkat berpikir anak-anak atau belum. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melanjutkan riset ini dan melihat sejauh

¹¹ Nor Ikhwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an: refleksi atas persoalan linguistik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) x.

mana Abdul Mustaqim sebagai seorang mufasir dapat menyampaikan pesan al-Qur'an kepada anak secara sederhana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika pada latar belakang tersebut, setidaknya rumusan masalah yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pilihan kata dan gaya penyampaian Abdul Mustaqim dalam Tafsir Juz 'Amma For Kids?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian bertujuan untuk mengungkap sesuatu atau hal yang ingin diteliti. Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu peneliti ingin mengidentifikasi bagaimana pemakaian diksi dan gaya bahasa yang digunakan Abdul Mustaqim dan melihat sejauh mana Abdul Mustaqim dapat menyampaikan pesan al-Qur'an kepada anak secara sederhana.

D. Manfaat Penelitian

Hemat penulis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan uraian dan kontribusi dari hasil penelitian ini:

a. Manfaat teoretis

Secara umum, kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang kajian al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam ilmu kebahasaan (linguistik). Adapun secara spesifik, penelitian ini dapat memberi informasi mengenai cara penyampaian mufasir dalam tafsirnya melalui pemilihan kosa kata yang digunakan. Sehingga, dapat menambah perbendaharaan

pengetahuan mengenai kosa kata yang dapat dipahami anak. Selain itu, studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan tafsir untuk dimensi anak-anak, khususnya dalam kajian mengenai teori psikolinguistik yang ada dalam tafsir.

b. Manfaat praktis

Di luar kepentingan akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi Abdul Mustaqim, penelitian ini merupakan bentuk evaluasi atas karya tafsirnya. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan ke depan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi syarat untuk meraih gelar sarjana di bidang al-Qur'an dan tafsir.
- c. Selain itu, bagi lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian pustaka dan acuan research mengenai bagi kajian linguistic, terutama tafsir untuk anak-anak.
- d. Lebih jauh lagi, bagi para tenaga didik dan masyarakat umum hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan psikologi pemahaman anak.

E. Tinjauan Pustaka

Pada faktanya, penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang membahas tentang Tafsir Juz 'Amma For Kids. Adapun penelitian/literatur yang telah membahas kajian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu literature-literature yang berkaitan dengan objek material dan literature yang berkaitan dengan objek

formal. Adapun literatur yang berkenaan dengan Tafsir Juz ‘Amma For Kids adalah sebagai berikut:

Artikel dalam jurnal *Studi Ilmu al-Qur’an dan Hadis* yang berjudul “Tafsir Visual Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids” ditulis oleh Nafisatuz Zahro’ pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan teori resepsi sebagai pisau analisisnya. Dalam penelitiannya, Ia memandang Tafsir Juz 'Amma karya Abdul Mustaqim ini sebagai inisiasi dalam bisang tafsir karena dikemas sesuai dengan ukuran anak. Penerimaan mufasir terhadap teks komentar berhasil diwujudkan dalam bahasa yang sederhana. Adapun keberadaan ilustrasi ini berfungsi sebagai penjelas dan ornamen pembantu dalam memahami inti penafsiran. Sehingga tafsir ini bisa disebut juga dengan “tafsir visual”.¹²

Selanjutnya, artikel yang berjudul “Pola Komunikasi Kitab Tafsir Karya Abdul Mustaqim” dalam jurnal *qaf* yang ditulis Abdul Chalim Ibnu Umar pada awal tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kepustakaan dengan metode analisis deskriptif. Dalam catatan akhirnya, Chalim menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, Tafsir Juz ‘Amma ini tergolong menggunakan pola komunikasi linier dan sekunder dikarenakan menggunakan media sebagai media kedua dalam menyampaikan pesan al-Qur’an. kedua, dalam kitab Tafsir Juz ‘Ammanya, pesan utama yang ingin disampaikan oleh Abdul Mustaqim adalah mengenai pesan-pesan sosial keagamaan. Dibuktikan pada beberapa penafsiran beliau baik itu dalam hal aqidah, syariat, maupun akhlak.¹³

¹² Nafisatuz Zahro’, “TAFSIR VISUAL Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz ‘Amma for Kids” *Studi Ilmu al-Qur’an dan Hadis* Vol.06 No.01 (Januari, 2015) 123.

¹³ Abdul Chalim, Ibnu Umar, “Pola Komunikasi Kitab Tafsir Karya Abdul Mustaqim” *jurnal qaf* Vol.05 No.01 (Februari, 2023) 76.

Selanjutnya, literature terdahulu yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa adalah sebagai berikut:

Artikel yang berjudul “Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak Pada Cerita Anak Majalah Bobo” dalam jurnal *Pedagogi dan Pembelajaran* oleh Singgih Aji Prasetyo. Jenis penelitian ini adalah kajian tekstual dengan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa ada total tujuh jenis diksi dengan makna denotasi dan sebelas dengan makna kiasan. Studi ini juga mengidentifikasi tujuh bentuk bahasa kiasan, yang meliputi aliterasi, asonansi, hiperbola, metafora, epitet, dan metanomia. Cerita anak-anak Majalah Bobo sebagian besar menggunakan gaya bahasa kiasan, khususnya gaya bahasa metanomik. Gaya bahasa ini meningkatkan pemahaman pembaca terhadap plot dengan membuatnya lebih mudah untuk diikuti.¹⁴

Artikel yang berjudul “Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Poster Dakwah Pada Akun Instagram @Bantu_Dakwah” dalam jurnal *al-Ittishol* oleh Muhammad Heriadi dan Tawvicky. Penelitian ini mengkaji secara komprehensif mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam poster dakwah dengan pendekatan naratif dan analisis wacana Teun Van djek. Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa retorik yang efektif, meliputi Apofasis, repitasi, sinekdoke, kiasmus, dan polisindeton. serta gaya bahasa kiasan seperti hypalage dan epanorthosis, dapat berdampak sangat besar. Khusus pada poster

¹⁴ Singgih Aji Prasetyo, “Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak Pada Cerita Anak Majalah Bobo” *jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* Vol.03 No.01 (2020) 1.

dakwah, pemanfaatan diksi dan gaya bahasa yang tepat dapat menimbulkan kesan menawan, kreatif dan inovatif.¹⁵

Dari keseluruhan literature diatas. Dapat dipahami bahwa dilihat dari sisi isi kajian, penulis belum menemukan karya yang membahas tentang pemakaian diksi dan gaya bahasa dalam Juz ‘Amma For Kids. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk melanjutkan riset ini.

F. Kerangka Teori

Istilah "psikolinguistik" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "psiko" dan "linguistik". Psiko yang berarti jiwa dan linguistik yang berarti bahasa.¹⁶ Dengan menggabungkan kedua kata tersebut, psikolinguistik menjadi bidang studi yang memeriksa hubungan antara bahasa dan proses kognitif manusia. Psikolinguistik berfokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia memproduksi, memahami, dan memperoleh bahasa dalam konteks proses mental dan kognitif yang lebih luas.¹⁷ Berdasarkan usianya, pemerolehan bahasa oleh anak tentu berbeda-beda.

Tahapan pemahaman anak mengacu pada perkembangan kognitif dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, pra-operasional, operasional konkrit dan operasional formal.¹⁸ Untuk mengukur ketepatan diksi, Gorys Keraf memiliki aturan pendayagunaan dan pemilihan diksi, seperti membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, menghindari kata yang bersinonim agar tidak terjadi interpretasi lain, kata indria, penggunaan istilah asing dan lain-lain. Sementara

¹⁵ Muhammad Heriadi, "Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Poster Dakwah Pada Akun Instagram @Bantu_Dakwah" *Al-Ittishol* Vol.4 No. 1 (Desember, 2023) 1.

¹⁶ Sri Suharti Dkk., *Kajian Psikolinguistik* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) 1.

¹⁷ Natsir N. "Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa" *Jurnal Retorika*, (2017) 10.

¹⁸ Jean Piaget, *The Origin Of Intelligence In The Child* (London: T.np, 1923), 21.

gaya bahasa dapat ditipologikan berdasarkan pilihan kata, nada dan struktur kalimat. Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, tidak resmi dan percakapan. Adapun berdasarkan nada, terdapat gaya sederhana, mulia dan bertenaga serta menengah. Sementara gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dibagi menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi.¹⁹

G. Metode Penelitian

Agar mendapatkan hasil penelitian yang berbobot dan terarah, maka diperlukan metode untuk menulisnya. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sudut pandang kawasannya, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Hemat penulis, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) karena yang dikaji adalah Tafsir Juz ‘Amma For Kids serta data-data yang dikumpulkan mayoritas mengandalkan dari literatur kepustakaan, berupa artikel, jurnal ilmiah, buku-buku perpustakaan maupun dokumen dalam bentuk tulisan atau dalam format digital.

Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti.

¹⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 2019) xii.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan sebuah subjek dari mana segala informasi penelitian dapat diperoleh. Dalam sebuah penelitian, validitas dalam pemilihan sumber data merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan riset yang berbasis kepustakaan, oleh sebab itu penelitian ini memerlukan berbagai jenis data, baik berupa tulisan ataupun kata-kata.

Tafsir Juz 'Amma For Kids karya Abdul Mustaqim dan wawancara dengan Abdul Mustaqim, selaku penulis tafsir menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggabungkan berbagai sumber sekunder, antara lain buku, tesis, jurnal, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain seperti skripsi “Pesan dan Ilustrasi Sosial dalam Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak-Anak”, “Konsep Akhlak Terpuji dalam Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak-anak”, dan artikel yang berjudul “Pola Komunikasi Kitab Tafsir Karya Abdul Mustaqim”.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data tentu memerlukan metode dan langkah yang sistematis sehingga mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kenyataan (fakta). Tehnik pengumpulan data yang diterapkan untuk membahas permasalahan diatas adalah dengan menggunakan studi dokumen, yakni penelitian dengan mengumpulkan beberapa dokumen, baik dari jurnal, buku, artikel ataupun surat kabar yang terkait dengan pokok permasalahan.

Selain menggunakan studi dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara, yakni wawancara kepada Abdul Mustaqim selaku penulis

tafsir. Tokoh ini dipilih karena selaku penulis, maka ia merupakan tokoh yang paling mengetahui mengenai karyanya sendiri. Wawancara dilakukan dua kali secara terbuka dan tersruktur mengenai latar belakang penulisan tafsir dan sanad keilmuan penulis.

Adapun langkah-langkah konkritnya yaitu pertama mencari tema-tema anak yang problematis pemahamannya, seperti budaya bangsa arab, toleransi, dan hari kiamat. Kedua, mencari surah dalam Juz ‘Amma yang memiliki tema yang problematis. Ketiga, melakukan pengelompokan data primer dan sekunder yang mendukung. Keempat, penafsiran surah-surah tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori psikolinguistik dan diksi serta gaya bahasa Gorys Keraf.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti merasa perlu melakukan pengolahan data agar menjadi karya ilmiah yang layak dikonsumsi publik. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengawalinya dengan mereduksi data-data yang dibutuhkan, seperti memilah sampel penafsiran pada Tafsir Juz ‘Amma Abdul Mustaqim yang akan digunakan untuk bahan analisis yang dalam hal ini adalah memilih surah dengan tema-tema tertentu yang problematis dan penting dipelajari oleh anak sejak dini, yakni tema toleransi dan budaya Bangsa Arab dan tema keagamaan lainnya.

Selanjutnya, data-data tersebut akan diolah secara cermat dan komprehensif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan menjelaskan bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam Tafsir Juz ‘Amma For Kids karya Abdul Mustaqim dengan menggunakan teori diksi Gorys

Keraf. Mencermati kata per kata yang digunakan berdasarkan tingkat perluasan kosa kata anak, remaja dan dewasa yang memenuhi syarat-syarat kesesuaian diksi serta gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Selanjutnya, pemilihan kosa kata tersebut disesuaikan dengan pemerolehan bahasa dan pemahaman kognitif oleh anak melalui teori psikolinguistik. Sehingga, dapat diketahui apakah pemilihan diksi Abdul Mustaqim sudah sesuai dengan sasaran anak atau belum.

5. Sistematika Pembahasan

Secara sederhana, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai latar belakang atau alasan akademik yang mendasari mengapa peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini, kemudian dilanjutkan pemaparan mengenai rumusan masalah yang hendak dijawab, tujuan, kegunaan dan manfaat penelitian, literatur review, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, meliputi hubungan psikolinguistik, diksi dan gaya bahasa dengan Tafsir Juz 'Amma For Kids, definisi anak, teori psikolinguistik (tahapan pemerolehan bahasa anak dan tingkat pemahaman anak), dan teori diksi dan gaya bahasa Gorys Keraf.

Bab III berisi pemaparan mengenai setting kehidupan mufasir, meliputi Background keluarga dan basis intelektual, latar sosial dan posisi Abdul Mustaqim dalam jaringan ulama Nusantara, sanad keilmuan dan karya-karya beliau. Selanjutnya, bab ini juga memuat gambaran umum terkait Tafsir Juz 'Amma For Kids karya Abdul Mustaqim meliputi latar belakang penulisan, metode tafsir, pendekatan, sumber dan corak tafsir.

Bab IV berisi inti pembahasan yaitu mengenai diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam Tafsir Juz ‘Amma For Kids.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan serta saran yang konstruktif bagi penelitian selanjutnya.

